

RASA PENYESALAN PADA REMAJA PELAKU SEKS PRANIKAH SETELAH TERKENA SANKSI PIDANA DI LPKA KELAS II KOTA TOMOHON

Rinna Yuanita Kasenda*¹, Dandi Mustafa Syam Hamid²,
Aprillia Sriwangi Kansil³, Jonathan Ray Melo⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Manado, Program Studi Psikologi, Manado, Indonesia

* Corresponding Author: rinnakasenda@unima.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penyesalan remaja pelaku seks pranikah setelah terkena sanksi pidana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis penanganan diri pelaku dan strategi yang digunakan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Instrumen penelitian Observasi dan Wawancara langsung dilakukan untuk menggali informasi tanpa memberikan rasa traumatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku merasa menyesal dan trauma akibat perbuatannya. Kesimpulannya, dukungan dari orang tua, teman, dan lingkungan sangat diperlukan dalam menangani rasa trauma dan penyesalan akibat kenakalan remaja seperti seks pranikah.

Kata Kunci: Penyesalan Pranikah, Remaja.

Abstract

This article aims to determine the remorse of teenage perpetrators of premarital sex after being subjected to criminal sanctions. A qualitative approach is used to analyze the perpetrator's self-management and the strategies used to face the next life. The research method uses qualitative methods. Research instruments: Observation and direct interviews were carried out to gather information without giving a traumatic feeling. The research results showed that the perpetrator felt regret and was traumatized by his actions. In conclusion, support from parents, friends and the environment is very necessary in dealing with feelings of trauma and regret due to juvenile delinquency such as premarital sex.

Keywords : Premarital Regrets, Teenagers.

PENDAHULUAN

Seorang individu tentu membutuhkan individu lain untuk berinteraksi, sudah sewajarnya seorang individu melakukan hubungan sosial dengan yang lainnya. Tek jarang dari interaksi itu seorang individu menemukan pujaan hatinya. Begitupula seorang remaja, rasa emosional disaat remaja sangatlah kuat, seorang individu biasanya akan mulai menyukai lawan jenisnya pada fase ini. Rasa suka yang membesar menjadi cinta membuat remaja akan tergerak untuk menyatakan perasaannya kepada pujaan hatinya.

Kisah asmara yang terjadi diusia remaja adalah fase yang lumrah dilalui semua pasangan remaja, rasa cinta yang menjadi faktor kebahagiaan menjadi daya tarik seorang individu untuk terus mencari pasangan. Namun tak jarang sepasang kekasih malah melewati batas kewajaran dan melanggar norma yang berlaku. Mereka cenderung terlarut dalam kisah cinta yang sedang menggebu-gebu sehingga melupakan segala hal, sehingga berani melakukan hal yang hanya boleh dilakukan sepasang suami- istri. Kenakalan ini lah yang disebut Seks Pranikah.

Diniaty (2012) menyatakan bahwa seks pranikah merupakan hubungan seksual sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah, baik dalam hubungan seksual yang penetratif maupun yang non penetratif. Tentunya hal ini tak luput dari bentuk pola asuh dan

lingkungan tempat remaja berkembang. Factor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah menurut Khaerunnisa (2013) yaitu religiusitas, pola asuh, lingkungan, dan adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.

Dikarenakan pola asuh dan bentuk pengawasan yang kurang membuat remaja mencari pelampiasan dirinya. Biasanya perilaku seks pranikah didasari oleh keinginan salah satu pihak yang dimana pihak tersebut melakukan bujuk rayu sehingga terjadilah perilaku tersebut. Pada penelitian sebelumnya Astiwi mengemukakan sebagian remaja melakukan seks pranikah karena adanya bujuk rayu dari kekasihnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Sehingga terjadilah hubungan fornikasi. Fornikasi adalah hubungan seksual yang dilakukan atas dasar suka dan ingin dengan penuh sadar oleh kedua belah pihak tanpa adanya pemaksaan sepihak. Selain itu istilah demisexual juga tepat untuk dikaitkan pada pasangan kekasih yang melakukan hubungan seks pranikah dimana damisexual adalah perilaku dari seseorang dimana ia merasa adanya ikatan emosional sehingga mau melakukan hal tersebut secara suka rela.

Tentu pergaulan semacam ini memiliki dampak besar baik secara moral maupun mental. Pola hubungan yang tidak sesuai dapat menyebabkan banyak hal termaksud penyesalan di kemudian hari, banyak pasangan yang sudah melakukan seks pranikah mengaku menyesal dengan perilaku tersebut, tak jarang mereka malah kehilangan cita-cita, masa depan juga kepercayaan orang sekitar.

Landmand (1987) menegaskan bahwa penyesalan tidak dapat dibatasi untuk kasus-kasus di mana ada kesalahan hukum, moral, atau psikologis tetapi termasuk contoh tindakan yang tidak berbahaya secara hukum, moral, dan subyektif. Tidak seperti rasa bersalah, penyesalan tidak dapat dibatasi pada kebebasan seseorang dan tindakan sukarela serta kegagalan untuk bertindak

Menurut Sarwono (2007) dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, dan berdosa.

Perasaan menyesal setelah melakukan kegiatan seks pranikah adalah hal yang akan dirasakan sepasang atau hanya sepihak dalam hubungan kekasih. Rasa penyesalan yang tak terbayangkan akan menghantui mereka terutama disaat mereka mulai kehilangan satu persatu mimpi dikarenakan hal tersebut. Emosional juga akan sangat diuji dimana rasa sedih dan ketakutan akan mulai menghantui.

Menurut Sigmund Freud (Semiun, 2006) perasaan menyesal terjadi apabila ego bertindak atau bahkan bermaksud untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma moral superego.

Freud juga menyebutkan bahwa perasaan menyesal adalah fungsi suara hati yaitu hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atau lingkungan atas tingkah laku yang tidak tepat. Superego merupakan cita-cita dan nilai-nilai anak yang dipelajari dari orang tua dan kebudayaannya. Ketika ego merespon rangsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan menyesal dapat terjadi.

Uraian-uraian tersebut membuktikan bahwa penelitian ini dapat dikembangkan dimana penelitian ini merujuk pada perasaan penyesal yang dilakukan oleh remaja yang telah kelakukan seks pranikah. Sehingga dapat kita teliti bentuk dari gambaran penyesalan pelaku seks pranikah terutama saat ia telah terpidana bersalah dan harus mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Penelitian ini juga memiliki fokus untuk menganalisis penanganan diri pelaku dari rasa traumatiknya dan bagaimana ia menyusun strategi untuk menghadapi kehidupan yang terus berlanjut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis

deskriptif. Metode penelitian ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui rasa penyesalan pada remaja pelaku seks pranikah setelah menerima sanksi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan Wawancara serta melakukan evaluasi terhadap Narasumber di LPKA Kelas II Tomohon, pengamatan dilakukan terhadap subjek mengenai tingkah laku sesuai dengan keilmuan yang telah dipelajari, hal itu membantu dalam memahami sedikitnya karakter dari subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat dipaparkan bahwa kasus yang pelaku alami adalah bentuk dari kesalahan bersama, dimana pelaku melakukan hubungan seks dengan pasangannya tanpa adanya ikatan pernikahan. Hubungan yang mereka lakukan didasari atas rasa suka sama suka atau dapat kita sebut *demiseksual*.

Pelaku menuturkan bahwa ia melakukan itu dikarenakan adanya ikatan cinta dan tak pernah memaksa korban melakukan hal tersebut, korban sendiri yang bersedia melakukannya bersama pelaku. Pelaku menceritakan bahwa korban sedang memiliki masalah dengan keluarganya yang menyebabkan ia kabur dan pergi ke kost pelaku. Karna tinggal satu atap membuat hasrat pelaku tak dapat dibendung ditambah lagi korban yang dengan senang hati hendak melakukannya. Hal tersebutlah yang memicu ketidak terimaan ibu korban yang langsung melaporkan korban ke pihak berwajib dengan tuntutan pelecehan dan pelanggaran moral dalam adat yang keluarga korban percayai. Dengan hal tersebut mau tidak mau pelaku menerima segala kosekuensi yang harus dijalaninya. Saat dilakukan wawancara pelaku merupakan individu yang baik dan sopan, pelaku juga terlihat ramah dan menerima dengan baik kehadiran peneliti. Saat ditanyai pelaku mengatakan bahwa ia merasa sangat bersalah kepada ibunya yang dimana menitipkan amanat untuk bersekolah dengan baik, ia merasa telah merusak kepercayaan ibunya.

Hal tersebut membuat pelaku merasa sangat menyesal dengan perbuatan yang ia lakukan, beberapa kali pelaku menjelaskan bahwa saat masuk di sel tahanan korban sempat kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain, ia kehilangan kepercayaan dirinya dan takut jika hal ini akan menjadi bentuk penilaian orang sekitar sehingga ia mengalami deskriminasi

Pelaku menjelaskan bahwa ia sangat menyesal tidak dapat lulus sekolah dan melanjutkan kuliah karna sedang menjalani hukuman, cita-cita yang pelaku mimpikan juga sudah tidak dapat diraihinya lagi, hal tersebut membuatnya tidak nyaman dan merasa sangat tidak berguna. ia sempat merasa pelaku trauma dan bersalah kepada lingkungan, keluarga, dan teman teman dekatnya.

Namun seiring berjalannya waktu dan suport dari keluarga semangat pelaku sudah mulai kembali ia sudah mulai terbuka dengan orang orang sekitarnya dan berencana untuk lebih baik lagi jika sudah keluar nanti, pelaku menjelaskan bahwa ia akan berusaha untuk tetap bisa berkuliah di jurusan yang ia inginkan, dan juga akan mengembalikan kepercayaan ibu dan keluarganya.

Saat ditanya hal yang membuat pelaku menyesal adalah karna ia terpengaruh oleh kenikmatan sesaat yang berdampak buruk kepada dirinya, ia mengatakan seandainya ia mampu mengontrol diri hal ini tidak akan terjadi, tapi mau bagaimana pun kejadian itu sudah terjadi jadi hal yang perlu dilakukan hanya memperbaiki diri dan berusaha lebih lagi kedepannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kenikmatan sesaat yang kita lakukan bisa saja berdampak panjang dan buruk lkepada masa depan, penyesalan adalah bentuk ketidak terimaan diri pada apa yang terjadi.

Kenakalan remaja berupa seks pranikah adalah hal yang sangat merusak moral dan juga melanggar norma dalam lingkup sosial. Perilaku tersebut akan menyebabkan banyak dampak yang mempengaruhi kualitas diri dan penilaian orang sekitar, dengan lebih menahan emosi dan mampu mengontrol diri, remaja diharapkan dapat memilih jalan yang positif baik dalam berinteraksi di sosial maupun pertemanannya. Suport orang tua, teman, lingkungan sangatlah diperlukan dalam menangani rasa trauma yang disebabkan penyesalan berkepanjangan. Suport itu akan sangat berharga dan bisa menjadi faktor seorang individu tetap bisa bertahan ditengan permasalahan yang ia alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiwi, R., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2023). Penyesalan (Remorse) pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Seks Pranikah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 654-661.
- Likha, M. E. (2018). Faktor psikologis penyebab perilaku seks bebas remaja: Studi kasus pada mantan dan pelaku seks bebas (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lontolawa, S. N. (2016). Rasa bersalah dan strategi coping pada mahasiswa yang putus hubungan setelah melakukan seks pranikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4).
- WINDI H, N. E. T. R. A. L. I. Y. A. N. T. O. (2010). Rasa Bersalah Pada Remaja Nakal (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156-163.
- Angelia, S., & Arianti, R. (2021). Gambaran Psychological Well-Being pada Remaja di Dusun Krasak yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(02), 59-72.
- MUSPIDA, L. (2017). RASA BERSALAH PADA REMAJA YANG HAMIL DI LUAR NIKAH (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- HIDAYAH, L. (2021). PENYESUAIAN DIRI REMAJA HAMIL DILUAR NIKAH TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL (Studi Kasus Di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung).
- Arsalna, H. A., & Susila, M. E. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Remaja Yang Melakukan Aborsi Karena Kehamilan Di Luar Nikah. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(1), 1-11.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 189-203.